

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan kebudayaan. Setiap daerah memiliki corak, bentuk dan karakteristik budaya yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan daerah yang lain. Identitas dan citra masyarakat tergambar pada setiap bentuk kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Kebudayaan lahir untuk menyelidiki dan menggambarkan bentuk-bentuk kehidupan manusia pada lingkungan tertentu secara kompleks dan sistematis. Sibarani (2012:93) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebudayaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan memahami lingkungannya dan menjadi pedoman tingkah laku untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya, artinya kebudayaan digunakan untuk pedoman tingkah laku masyarakat juga untuk memahami lingkungan pada setiap daerah.

Keragaman budaya ini tentu dipandang sebagai suatu hal yang sangat wajar karena Indonesia merupakan suatu negara yang bersifat heterogen, sehingga menyebabkan bentuk-bentuk kebudayaan atau tradisi menjadi berbeda-beda. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah merupakan pola kehidupan masyarakat dan menjadi ciri khas bagi daerah tersebut. Disisi lain, kebudayaan juga dapat diartikan sebagai manifestasi naluri dengan berbagai bentuk lisan, pesan dan pandangan-pandangan hidup serta pedoman dan pengikut kebersamaan bagi masyarakat.

Sastra merupakan wujud kebudayaan suatu bangsa. Kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat adalah sastra daerah. Sastra adalah konsep keindahan yang dituangkan kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan, sastra merupakan bagian karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dilihat dari segi media pengungkapannya atau cara penyampainnya, sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tertulis.

Sastra lisan adalah sastra yang penyampainnya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tertulis adalah sastra yang penyampainnya dilakukan secara tertulis. Selanjutnya, dilihat dari segi bentuk, sastra dibedakan menjadi dua yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya yang berbentuk naratif (berisi cerita) sedangkan Puisi adalah karya sastra yang tidak mengandung cerita, dan berbentuk bait.

Sastra daerah merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai budaya, agama, pendidikan, dan sosial. Nilai-nilai ini termasuk dalam kehidupan masyarakat dan dinilai sebagai suatu hal yang menyenangkan karena memiliki kaidah bahasa yang baik serta makna yang bervariasi sesuai dengan keadaan suatu daerah dimana karya sastra itu diciptakan. Vickery dan Darma (dalam Tuloli 2000:3) sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekannya dengan bahasa sebagai medianya.

Baik sastra yang berbentuk prosa maupun berbentuk puisi ada yang disampaikan secara tertulis ada juga yang disampaikan secara lisan. Umumnya karya sastra yang disampaikan secara lisan termasuk dalam karya sastra lama terutama puisi. Artinya, bila dilihat perbandingannya, genre puisi yang lebih banyak disampaikan secara lisan.

Bentuk-bentuk sastra yang disampaikan di atas baik prosa maupun puisi hampir dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Bolaang Mongondow. Seperti halnya di daerah lain, sastra yang berkembang di Bolaang Mongondow adalah bentuk sastra lisan. Salah satu jenis sastra lisan yang terdapat di Bolaang Mongondow yaitu *Syair Kinopatoyan pada penggunaan kain aluang*. *Syair Kinopatoyan pada penggunaan kain aluang* diucapkan pada pelaksanaan upacara adat kedukaan.

Sastra daerah tersebar luas dan dimiliki hampir setiap daerah di dunia, khususnya di Indonesia banyak ragam sastra daerah. Setiap daerah memiliki khasanah kebudayaan daerah sendiri, di Bolaang Mongondow khasanah kebudayaannya yakni bahasa Bolaang Mongondow dan kesenian. Sastra daerah berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah. Sastra daerah juga mempunyai kedudukan di tengah masyarakat, sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan.

Bolaang Mongondow adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki ragam kebudayaan, seperti: tarian, upacara adat, pakaian adat, benda-benda budaya dan sastra daerah. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, kini Bolaang Mongondow telah dimekarkan menjadi lima kabupaten dan

satu kotamadia, dengan dimekarkannya Bolaang Mongondow menjadi beberapa daerah otonom pemerintahan maka budaya termasuk adat istiadat dari peninggalan nenek moyang mulai terpinggirkan.

Salah satu daerah pemekaran dari Bolaang Mongondow yang masih mempertahankan warisan dari leluhur adalah Bolaang Mongondow Induk, Kota Kotamobagu dan sebagian desa yang ada di daerah pemekaran yakni di Bolaang Mongondow Selatan dan Bolaang Mongondow Timur. Walaupun daerah yang telah disebutkan masih mempertahankan adat istiadat dari para nenek moyang tetapi dalam pelaksanaan upacara adat istiadatnya yang sudah berbeda.

Bolaang Mongondow merupakan suatu wilayah dari Sulawesi Utara yang terdiri atas berbagai suku yang mempunyai budaya masing-masing. Budaya ini dapat dilihat pada salah satu aspek budaya yakni bahasa, di dalamnya terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada masing-masing budaya tersebut. Salah satu khasanah adat yang ada di Bolaang Mongondow adalah syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang*.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah makna simbolik pada syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* pada prosesi kedukaan adat Bolaang Mongondow desa *Ibolian* kecamatan dumoga tengah. Syair *kinopatoyan* berbentuk puisi lisan yang diucapkan oleh pemangku adat berupa nasehat kepada keluarga yang berduka dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan bisa lebih ikhlas melepas jenazah dan penggunaan kain *aluang* untuk menandakan adanya kedukaan kemudian kain *aluang* dipakai sampai seratus hari seratus malam dan dilepaskan setelah habis seratus hari seratus

malam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan adat sampai sekarang tidak banyak yang tahu khususnya generasi muda hanya mendengarkan akan tetapi tidak memahami makna yang terdapat pada setiap simbol dan makna dari syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* tersebut.

Kurangnya pemahaman tentang makna simbolik pada syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman yang serba digital. Generasi muda menjadi kaku dan gengsi ketika diperhadapkan dengan suatu tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Kondisi yang demikian itu akan berdampak besar terhadap posisi atau keberadaan ungkapan sastra lisan *syair kinopatoyan dan penggunaan kain aluang* secara substansi sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu penulis ingin mengkaji masalah ini melalui penelitian yang berbentuk skripsi sebagai bentuk dokumentasi dalam melestarikan sastra lisan syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang*.

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik atau baris dan berakhir dengan bunyi yang sama. Syair terdiri atas isi semata, maka antara bait satu dan bait lainnya biasanya terangkai sebuah cerita. Jadi, apabila orang akan bercerita, syair adalah pilihan yang tepat. Apabila kita menggali lebih dalam mengenai pengertian syair, syair secara bahasa berasal dari bahasa melayu *Syu'ur* yang artinya perasaan. Orang yang membacakan syair ini atau membuat syair disebut penyair atau pujangga. Syair seperti dalam pengertiannya adalah bentuk yang terikat, sehingga ia mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Salah satu unsur yang turut membangun terciptanya sebuah syair adalah lingkungan sosial. Contohnya, pada masyarakat Bolaang Mongondow yang memiliki adat tradisional, dan menjadi salah satu unsur pembangun dalam syair-syair khas daerah Bolaang Mongondow seperti syair *kinopatoyan* pada penggunaan kain *aluang*.

Syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* merupakan sebuah tradisi daerah Provinsi Sulawesi Utara yang diangkat dari adat dan budaya masyarakat Bolaang Mongondow. Syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* dilakukan pada saat ada kedukaan. Syair *kinopatoyan* adalah salah satu syair yang tumbuh dan berkembang sebagai adat masyarakat Bolaang Mongondow. Syair ini merupakan syair yang dilantunkan bersama dengan pemakaian kain *aluang* pada prosesi kedukaan yang berisi tentang nasehat.

Pemakain kain *aluang* disini untuk menandakan ada kedukaan kemudian kain *aluang* dipakai sampai seratus hari seratus malam dan dilepaskan setelah habis seratus hari seratus malam. Kain *aluang* ini digunakan oleh keluarga tapi lebih di khususkan oleh perempuan karena kain *aluang* ini hanya bisa digunakan oleh perempuan dan kain *aluang* harus dipakai dimana-mana baik diacara duka maupun suka. Kain *aluang* bisa dilepaskan sebelum seratus hari tapi hanya berlaku kepada keluarga yang sudah jauh.

Jika dikaji secara mendalam banyak makna yang terkandung di dalam syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* ini, hanya saja makna yang terkandung di dalam syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan disampaikan melalui simbol-simbol syair *kinopatoyan*

dan penggunaan kain *aluang*. Oleh karena itu, untuk memahami simbol-simbol syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* perlu dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan teori semiotik. Teori semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang di dalamnya terdapat simbol, dan simbol-simbol itu dapat dilihat pada syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang*, sehingga sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka peneliti tertarik meneliti tentang syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* pada upacara adat kedukaan dimasyarakat Bolaang Mongondow, dan sebagai upaya mengurangi kepunahan terhadap sastra daerah di Bolaang Mongondow. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul masalah “Makna Simbolik pada Syair Kinopatoyan dan Penggunaan Kain Aluang pada Prosesi Kedukaan Adat Bolaang Mongondow Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna simbolik pada Syair *Kinopatoyan* saat kedukaan sesuai adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah?
- b. Bagaimana makna simbolik pada penggunaan Kain *Aluang* saat kekedukaan sesuai adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengkajian Makna Simbolik Pada Syair *Kinopatoyan* Dan Penggunaan Kain *Aluang* Pada Prosesi Kedukaan Adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan makna simbolik pada Syair *Kinopatoyan* saat kedukaan sesuai adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah
- b. Mendeskripsikan makna simbolik pada penggunaan Kain *Aluang* saat kedukaan sesuai adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan hal mendasar pada suatu penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dari tingkat SD-SMA/SMK yang dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran muatan lokal, dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehubungan dengan adat dan istiadat di daerah Bolaang Mongondow, khususnya syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* agar siswa dapat mengetahui lebih dalam makna simbolik pada syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* tersebut.

2. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dokumen yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi pemerintah daerah Bolaang Mongondow, agar kebudayaan yang ada tetap berkembang dan terjaga kelestariannya.

3. Kegunaan Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna bagi pembaca dalam mengungkap dan memberikan pemahaman mendalam tentang makna, syair dan simbol pada Makna Simbolik pada Syair *Kinopatoyan* dan Penggunaan Kain *Aluang* pada Prosesi Kedukaan Adat Bolaang Mongondow Desa *Ibolian* Kecamatan Dumoga Tengah berdasarkan teori semiotik.

4. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap penulis dalam khazanah sastra lisan di Indonesia, khususnya sastra lisan Bolaang Mongondow. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menambah rasa kecintaan penulis terhadap kebudayaan daerah Bolaang Mongondow.

5. Kegunaan Bagi Masyarakat Bolaang Mongondow

Penelitian ini merupakan salah satu alat yang hadir sebagai bentuk positif dalam hal kelangsungan dan kelanjutan kelestarian syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* pada prosesi adat kedukaan yang harus diperhatikan, khususnya pada generasi muda untuk mengetahui dengan jelas pemanfaatan penggunaan syair *kinopatoyan* dan penggunaan

kain *aluang* dan juga agar masyarakat terdorong untuk ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dan kelestarian dari syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* pada prosesi adat kedukaan tersebut. Kelangsungan dan kelanjutan kelestarian syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* ini harus diperhatikan, khususnya pada generasi muda untuk mengetahui dengan jelas pemanfaatan penggunaan syair *kinopatoyan* dan penggunaan kain *aluang* serta dapat menambah rasa kecintaan terhadap budaya daerah Bolaang Mongondow sehingga posisi kebudayaan dan adat istiadat tidak akan hilang di era globalisasi ini.

1.5 Definisi Operasional

Judul penelitian ini, yaitu “Makna Simbolik pada Syair Kinopatoyan dan Penggunaan Kain Aluang pada Prosesi Kedukaan Adat Bolaang Mongondow Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah”, yang data-datanya bersumber dari informan yang memahami serta mengetahui isi dari makna simbolik pada syair kinopatoyan dan penggunaan kain aluang tersebut. Dalam memberikan kejelasan dari istilah-istilah yang dipakai, maka akan diurutkan sebagai berikut :

1. Makna

Makna adalah pesan, isi, maksud, atau pikiran yang terkandung dalam suatu karya, makna yang dimaksudkan adalah makna yang terkandung dalam setiap ungkapan sastra lisan syair kinopatoyan pada penggunaan kain aluang pada prosesi adat kedukaan pada masyarakat di

Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

2. Simbol

Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu simbol yang terkandung dalam syair kinopatoyan dan penggunaan kain aluang yang digunakan dalam upacara adat kedukaan pada masyarakat di Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

3. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu hasil ciptaan atau ekspresi manusia yang dimiliki oleh kelompok tertentu secara bersama-sama yang di dalamnya terdapat makna atau pesan-pesan khusus dan penyampainnya dilakukan secara lisan. Sastra lisan yang dimaksud dalam penelitian adalah makna simbolik pada syair kinopatoyan pada penggunaan kain aluang dalam prosesi adat kedukaan pada masyarakat di Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.

4. Syair *Kinopatoyan*

Syair *Kinopatoyan* merupakan sastra lisan yang dilantunkan pada saat penggunaan kain *aluang* pada upacara adat kedukaan di daerah Bolaang Mongondow, dan syair *kinopatoyan* ini berbahasa Mongondow.

5. Kain *Aluang*

Kain *aluang* adalah simbol untuk menandakan adanya kedukaan disuatu tempat dan kain *aluang* tersebut hanya digunakan oleh wanita dan tidak bisa dilepaskan sebelum seratus hari seratus malam.

6. Masyarakat *Ibolian*

Masyarakat Ibolian adalah kelompok yang mendiami wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara dan membentuk sistem-sistem kebudayaan, adat maupun pemerintahan sendiri yang terletak di Bolaang Mongondow Induk. Masyarakat Ibolian yang dimaksud disini adalah masyarakat suku mongondow asli.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sastra *Lisan Syair Kinopatoyan pada Penggunaan Kain Aluang pada Prosesi Kedukaan Adat Bolaang Mongondow Desa Ibolian Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Induk* (Tinjaun Semiotika Charles Sander Peirce) adalah studi tentang tanda-tanda, hasil karya atau ekspresi masyarakat Desa Ibolian dalam bentuk ungkapan nasehat yang di wariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi yang penyampainnya dilakukan secara lisan yang dikaji dengan menggunakan teori semiotik menurut Charles Sander Peirce.